

Ilustrasi Penari Legong Pada Media Komunikasi Visual Gerakan Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa

AGUS NGURAH ARYA PUTRAKA, I PUTU UDIYANA WASISTA

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail: aryaputraka16@gmail.com

Pemilihan ilustrasi pada suatu media komunikasi visual sangat mempengaruhi kesan dan pesan dari media tersebut. Beberapa desainer berusaha untuk menggunakan berbagai ilustrasi agar sesuai dengan konsep yang digunakan sebagai acuan dalam merancang suatu media komunikasi visual. Begitu juga dengan pemilihan ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, tentunya desainer ingin berusaha menyampaikan suatu kesan dan pesan tertentu dengan menggunakan ilustrasi penari Legong tersebut. Penulis mengangkat kasus ini dengan harapan agar kedepan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu temuan ilmiah dan berguna untuk penelitian berikutnya, serta sebagai refrensi dalam mengkaji makna yang terkandung pada ilustrasi penari Legong dari media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa ini baik dari segi makna denotatif dan makna konotatif. Adapun metode yang akan digunakan dalam proses penelitian ini ialah dengan metode pengumpulan data kualitatif, dengan pengumpulan data primer dan skunder, kemudian menganalisa kedua sumber data tersebut sehingga akan didapat suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga pada akhirnya kesimpulan dari penelitian dapat digunakan sebagai refrensi ilmiah dan sebagai bahan ajar untuk kegiatan perkuliahan pada Jurusan/Program Studi Desain Komunikasi Visual.

Kata kunci : konsep, ilustrasi, makna, desain komunikasi visual

The selection of illustrations in a visual communication media would greatly affect the impression and message from the media, some designers try to use various illustrations to fit the concept used as a reference in designing a visual communication medium, as well as the selection of illustrations of Legong dancers on the visual communication media Bali movement rejects reclaimed bay of Benoa, of course designers want to try to convey a certain impression and message by using the illustration of the Legong dancer. The authors raised the case with the hope that the future of this study can be a scientific and useful find for subsequent research, and as a reference in reviewing the meaning contained in the illustration legong dancer from the visual communication media Bali movement reject the reclamation of this bay of Benoa both in term of denotative meaning and connotative meaning. As for method that will be used in this research process is with qualitative data collection method, with primary and secondary data collection, then analyze the two data sources so that will get a reliable conclusion. So in the end the conclusions of the research can be used as a scientific reference and as teaching materials for lectures in the major/programs of visual communication design.

Key words : concept, illustration, meaning, visual communication design

Proses review : 25 September-6 Oktober, dinyatakan lolos 10 Oktober 2017.

PENDAHULUAN

Poster merupakan suatu media komunikasi visual yang sangat efektif dalam menyampaikan sesuatu gagasan, ekspresi dan informasi dari suatu kelompok, instansi maupun golongan tertentu. Dari segi ide dan kreatifitas poster mengalami kemajuan yang sangat signifikan, baik dari teknik pengerjaan, ilustrasi, serta berkembang dari aspek yang lain. Kebebasan dalam mendesain suatu media poster terkadang menyebabkan seorang desainer dapat leluasa untuk menuangkan idenya kedalam media tersebut, hingga terkadang aspek penggunaan warna serta pengaturan komposisi di abaikan, oleh karena itu perlunya pembenahan penggunaan warna dan komposisi yang baik, sehingga tercipta sebuah desain yang harmonis dan memiliki kesatuan tema. Dalam artikel ini penulis akan mencoba untuk membahas dan mengkritisi beberapa karya desain poster yang penggunaan warna dan komposisi kurang sesuai dengan prinsip desain komunikasi visual.

Media komunikasi visual merupakan suatu sarana yang efektif untuk menyampaikan suatu informasi dan pesan, sehingga dalam merancang suatu media komunikasi visual seorang desainer harus memikirkan secara matang konsep apa yang digunakan dalam proses merancang, karena konsep erat hubungannya dengan pesan apa yang ingin disampaikan oleh media komunikasi visual tersebut, konsep merupakan landasan dalam melakukan suatu karya desain agar media komunikasi visual yang dirancang dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat secara umum dengan maksimal. Tak sedikit para desainer mencoba untuk menggabungkan beberapa unsur visual guna tercapainya target yang diinginkan, seperti menggabungkan unsur tradisi kedalam suatu tampilan desain komunikasi visual, dimana hal tersebut juga terdapat pada beberapa desain media komunikasi visual mengenai gerakan Bali tolak reklamasi Teluk Benoa yang sedang genjar dilakukan oleh sebagian besar warga Bali.

Di mana pada beberapa media komunikasi visual terdapat ilustrasi tradisi seperti ilustrasi naga, Dewa, penari, dan ilustrasi tradisi lain yang terdapat pada beberapa media komunikasi visual Bali tolak reklamasi Teluk Benoa. Dalam penelitian ini penulis khusus akan meneliti ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, karena pada media tersebut terdapat dua makna yang berbeda pada ilustrasi penari Legong

tersebut, Pada sisi kanan dari ilustrasi penari Legong tersebut terdapat ilustrasi meru tumpang roras (dua belas) yang bernuansa biru, sedangkan pada sisi kiri ilustrasi penari Legong tersebut terdapat ilustrasi pabrik-pabrik dan dibagian hiasan kepala penari terdapat ilustrasi mesin pengeruk tanah dengan nuansa warna merah dan ilustrasi darah yang keluar dari mata penari Legong tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis ingin meneliti lebih dalam makna yang tersirat pada ilustrasi penari Legong tersebut, berdasarkan elemen desain yang meliputi warna, ilustrai, dan teks. Kajian lainnya adalah mengenai makna yang ingin disampaikan oleh sang desainer melalui makna tanda (semiotika) yang berdasarkan pada makna denotatif dan konotatif, terjadi perubahan yang seperti apa pada ilustrasi penari Legong tersebut, sedangkan tari Legong merupakan tarian yang dibawakan dengan lemah gemulai dan terkesan indah, namun pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa. Ilustrasi penari Legong tersebut dirancang dengan tampilan yang memiliki kesan berbeda. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Unsur desain apakah yang terdapat pada ilustrasi penari Legong dari media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa?
2. Apakah makna desain yang terdapat pada ilustrasi penari Legong dalam media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa?
3. Apakah dampak dari perubahan makna desain yang terdapat pada ilustrasi penari Legong dalam media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di beberapa titik pinggir jalan, dan diruang publik dimana media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa. Masalah yang dikaji adalah ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, serta berbagai macam informasi yang diperoleh dari lokasi objek yang di teliti. Teori yang akan digunakan untuk meneliti dampak informasi yang diterima oleh masyarakat luas, dimana teori

yang akan digunakan ialah teori desain komunikasi visual, teori semiotika, dan teori sosiologi.

Penelitian tentang ilustrasi penari legong dari media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan teknik wawancara dengan informan yang kompeten, melakukan proses observasi dan studi kepustakaan. Setelah seluruh data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data sehingga dapat diketahui peranan ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual tersebut, dan akhir dari penelitian ini dapat dipublikasikan secara sistematis dengan data yang akurat dalam bentuk artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Desain pada Ilustrasi Penari Legong dari Media Komunikasi Visual Gerakan Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa.

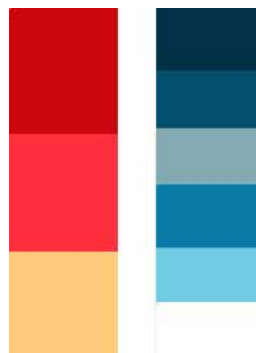
Unsur-unsur dalam sebuah desain terdiri dari warna, garis, bidang, gelap-terang, tekstur dan ukuran (Supriyono, 2010; 57). Namun pada desain ilustrasi penari Legong pada gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa hanya terdapat unsur warna, garis, bidang, gelap-terang dan ukuran. Unsur-unsur desain tersebut telah dikombinasikan oleh sang desainer sehingga memiliki fungsi dan makna yang kuat dari ilustrasi penari Legong pada gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, dimana penjabaran unsur-unsur tersebut akan penulis jelaskan seperti berikut:

1. Unsur Warna

Warna yang digunakan pada ilustrasi penari Legong ialah menggunakan warna analog, dimana warna analog / harmonis ialah warna yang dihasilkan dari kombinasi warna yang bersebelahan pada roda warna (Nugroho, 2008;15).

Pada ilustrasi penari Legong sang desainer menggunakan warna paduan warna analog biru pada sisi kanan dengan tingkatan luminece (kecerahan) yang berbeda, sehingga dapat membentuk dimensi yang berbeda – beda. Begitu juga dengan warna analog dari merah pada sisi kiri dari ilustrasi penari Legong tersebut, serta pada beberapa bagian seperti pada teks, dan hiasan penari yang menggunakan warna putih.

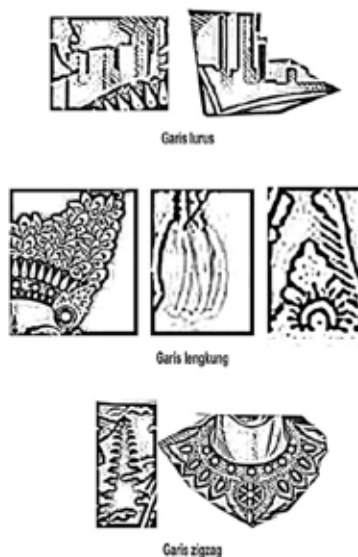
Sehingga terdapat dua sisi warna kontras yang saling bersebrangan antara sisi kanan dan sisi kiri dari ilustrasi penari Legong tersebut.



Gambar 1. Warna yang digunakan pada Ilustrasi penari Legong.

2. Unsur Garis

Garis merupakan unsur penting dalam sebuah tampilan desain, karena garis bisa juga dijadikan fantasi visual agar pembaca terkesan dengan desain yang kita rancang (Supriyono, 2010; 59). Wujud garis sangat bervariasi, ada yang melengkung, zigzag, lurus, melengkung, spiral, dan wujud garis lainnya. Pada ilustrasi penari Legong terdapat beberapa wujud garis, seperti garis lurus, garis lengkung dan garis dengan wujud zigzag.



Gambar 2. wujud garis yang terdapat dari ilustrasi penari Legong pada gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

3. Unsur Bidang

Segala bentuk apa pun yang memiliki dimensi tinggi dan lebar disebut dengan bidang (Supriyono, 2010; 66), perancangan suatu bidang dengan bentuk tertentu sangat diperlukan dalam merancang sebuah ilustrasi, agar ilustrasi tersebut memiliki makna yang kuat. Dalam ilustrasi penari Legong pada gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, terdapat beberapa bidang yang membentuk suatu ilustrasi tertentu, gedung, alat berat, pabrik, Pura, burung, serta bidang lainnya yang membentuk suatu ilustrasi tertentu.



Gambar 3. Bidang dari Ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

4. Unsur Gelap-terang

Gelap terang diciptakan untuk menciptakan kemudahan baca (Supriyono, 2010;78). Kontras *value* dalam desain komunikasi visual dapat digunakan untuk menonjolkan pesan atau informasi yang ingin diperlihatkan. Dengan kata lain gelap terang dapat memperjelas ilustrasi sehingga mampu pertegas pesan dari ilustrasi penari Legong yang ingin disampaikan.

Makna Desain pada Ilustrasi Penari Legong dalam Media Komunikasi Visual Gerakan Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa

Seorang desainer tentu dalam merancang suatu komunikasi visual akan merencanakan dengan matang



Gambar 4. Unsur gelap-terang yang terdapat dari ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

perpaduan unsur desain, baik itu warna, garis, bidang, gelap-terang dan ukuran agar media komunikasi visual yang dirancang dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada masyarakat. Berikut penulis akan mengkaji makna desain yang terdapat pada ilustrasi penari Legong pada gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa.

1. Makna warna desain dari ilustrasi penari legong pada media komunikasi visual gerakan bali tolak reklamasi teluk benoa.

Seperti yang jabarkan pada sub-bab sebelumnya warna yang digunakan pada ilustrasi penari Legong pada gerakan Bali tolak reklamasi menggunakan ragam warna analog yang harmonis, dimana warna analog yang dimaksud ialah warna analog dari merah dan biru, serta beberapa bagian ilustrasi yang menggunakan warna putih.

Dimana pada sisi kiri dari ilustrasi penari Legong sang desainer menggunakan warna merah dan orange sebagai dasar. Dimana setiap warna memiliki makna positif dan makna negatif, seperti pada warna merah yang memiliki makna panas, bahaya, emosi yang meledak, agresif dan brutal

(Dameria, 2007;44), kemudian terdapat warna orange yang digunakan sebagai latar dengan makna negative arogan dan Dominan (Dameria, 2007; 42).

Berdasarkan makna negatif dari warna yang dipaparkan diatas, maka penulis dapat mengkaji bahwa ada niat dari sang desainer untuk menyampaikan pesan bahwa ada pihak yang memiliki sigat agresif dan arogan yang ingin bertidak brutal dan akan membahayakan pulau Bali ke depan.



Gambar 5. Susunan warna yang terdapat pada sisi kiri dari ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

Pada sisi kanan pemilihan gradasi warna biru yang dilakukan oleh sang desainer bertujuan untuk memperjelas bentuk dan dimensi dari ilustrasi penari legong ini sehingga terlihat ilustrasi penari legong yang dirancang secara detail. Makna positif dari warna biru kebenaran, kontemplatif, damai, meditatif, sedangkan makna negatif dari warna biru ialah emosional, egosentri, racun (Dameria, 2007; 30). Penulis melihat terdapat dua alternatif makna dari pemilihan warna biru pada ilustrasi penari legong tersebut, dimana alternatif makna yang pertama ialah ketenangan dan kedamaian pulau Bali, sedangkan alternatif dari makna warna biru yang kedua ialah rasa emosional rakyat Bali dan pulau Bali yang mulai terkena “racun” atau dalam kata lain terdapat suatu

upaya yang merusak kedamaian dan ketenangan pulau Bali.



Gambar 6. Susunan warna yang terdapat pada sisi kanan dari ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

4.2.2 Makna garis

Setiap garis memiliki kesan dan citra tertentu, seperti garis lurus yang memiliki sifat kaku dan tegas, garis lengkung yang memberi kesan lembut dan luwes dan zigzag terkesan keras dan dinamis (Supriyono, 2010; 58). Begitu juga yang ingin disampaikan oleh sang desainer yang ingin menyampaikan kesan – tersebut diatas pada elemen garis dari ilustrasi penari Legong ini.

4.2.3 Makna bidang

Tari legong merupakan tarian yang dibawakan oleh dua gadis yang belum mendapat menstruasi, dan ditarikan di keraton-keraton Bali pada abad ke-19 paruh kedua (wikipedia.org/wiki/Tari-Legong). Berdasarkan definisi dari tari legong tersebut tari legong dapat dikatakan tarian yang sakral melambangkan keperawan serta kesucian seorang gadis, Berdasarkan pernyataan sang desainer yang penulis kutip pada social media instagram, sang desainer menyatakan. Bahwa ilustrasi penari legong pada gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa ini diberi judul “Ibu perti-

wi”, dimana sang desainer menyampaikan kondisi pulau Bali saat ini, bagaimana wajah Ibu Pertiwi (pulau Bali) kini telah mengalami perubahan, yang awalnya begitu tenang, asri dengan kesakralan dan kebudayaan dan adat tradisi yang diakui di seluruh dunia, hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bidang tumpang meru (tempat suci umat Hindu), burung – burung yang beterbangan dan sebagian ilustrasi penari legong yang tidak mengalami perubahan bentuk ilustrasi. Namun perubahan wajah pulau Bali yang membuat Ibu Pertiwi sampai menangis darah, ini diakibatkan karena terjadinya eksploitasi pariwisata dan kerakusan investor yang melakukan segala cara untuk kepentingan pribadi dan golongannya tanpa melihat dampak yang dapat ditimbulkan, dimana salah satunya dengan merencanakan suatu upaya reklamasi di teluk Benoa, makna ini jelas terlihat pada ilustrasi hiasan kepala penari legong yang berupa ilustrasi gedung – gedung pencakar langit, pabrik dan pengerusakan alam Bali yang diwakili oleh ilustrasi alat berat. Dimana bidang - bidang tersebut terdapat pada sisi kiri dari ilustrasi penari legong tersebut.



Gambar 7. Susunan susunan bidang dari ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

4.2.4 Makna gelap-terang

Salah satu cara untuk menciptakan kemudahan baca adalah dengan menyusun unsur visual secara kontras gelap-terang. Kontras *value* dalam desain komunikasi visual dapat digunakan untuk menonjolkan pesan atau informasi (Supriyono, 2010; 78). Pada ilustrasi penari legong pada gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa gelap-terang pada beberapa bidang ilustrasi penari legong digunakan untuk memperkuat citra dramatis dan unsur yang ingin disampaikan, Gelap-terang pada sisi kanan memperkuat bidang yang memberikan kesan ketenangan dan kesucian dari pulau Bali, sedangkan gelap-terang pada sisi kiri memperkuat bidang yang memberi kesan bahaya dan kehancuran serta eksploitasi alam Bali.

4.2.5 Makna ukuran

Informasi yang dianggap paling penting, baik verbal maupun visual, perlu ditonjolkan dengan ukuran yang lebih besar dan mencolok (Supriyono, 2010;85). Pada ilustrasi penari legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa ini terlihat beberapa bidang ilustrasi yang memiliki ukuran lebih besar, seperti teks “Bali” yang memiliki ukuran paling besar yang menegaskan dari mana aksi tolak reklamasi ini berasal, kemudian alat berat berupa traktor yang memiliki ukuran sejajar dengan hiasan bunga pada sisi kanan dari ilustrasi penari legong ini, kemudian air mata darah yang keluar dari mata sebelah kiri dari ilustrasi penari legong bermakna kedukaan yang mendalam, dan bidang ilustrasi pabrik – pabrik dengan limbah polusinya mampu merusak keasrian alam pulau Bali yang digambarkan oleh bidang tumpang meru disisi kanan ilustrasi penari legong ini.

4.3 Dampak perubahan makna ilustrasi penari Legong terhadap media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

Berdasarkan pada makna dari tiap elemen pada ilustrasi penari legong gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa yang telah dijabarkan diatas, terjadi perubahan makna secara denotatif dan konotatif,



Gambar 8. Ukuran desain dari ilustrasi penari Legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa

dimana makna denotatif bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotatif akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dan makna yang terkandung di dalamnya (Berger, 2010; 65).

Bila dilihat dari ilustrasi penari legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa ini, berdasarkan makna denotatif penari legong itu sendiri yang merupakan tarian tradisional Bali yang kemudian dirubah menjadi suatu citra digital yang bermakna kepedihan Ibu pertiwi Bali akibat kerakusan dan eksploitasi alam, budaya serta pariwisata salah satunya dengan melakukan suatu tindakan reklamasi pada teluk Benoa sehingga dapat memberikan makna secara konotatif.

Dengan perubahan makna yang terjadi pada ilustrasi penari legong dari media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, ilustrasi ini dapat memberi dampak yang sangat luas terhadap masyarakat Bali, karena ilustrasi penari legong ini mampu mewakili rasa dan jiwa masyarakat pulau Bali yang menentang proyek reklamasi teluk Benoa, ini terjadi karena media dapat menjadi penegak norma social yang menampilkan apa yang terjadi pada orang ang tindakannya bertentangan dengan harapan masyarakat (Schaefer, 2010; 162)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai ilustrasi penari legong pada media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik tiga butir kesimpulan, dimana kesimpulan yang dimaksud ialah sebagai berikut; Pada ilustrasi penari Legong terdapat unsur warna, garis, bidang, gelap-terang dan ukuran. pada unsur warna, terdapat warna analog biru pada sisi kanan dengan tingkatan luminece (kecerahan) yang berbeda, pada unsur garis terdapat garis zigzag, lengkung, dan lurus. Kemudian pada unsur bidang terdapat bidang-bidang yang memperkuat kesan kerakusan investor dan proyek reklamasi teluk Benoa seperti alat berat, pabrik-pabrik, dan air mata darah pada sisi kiri. Sedangkan pada sisi kanan terdapat bidang berbentuk hiasan kepala, tumpang meru dan bidang berbentuk burung yang beterbangan, seluruh bidang secara terkonsep dengan paduan gelap-terang serta ukuran yang sehingga seluruh bidang jelas terlihat. Seluruh unsur desain pada sisi kiri dari ilustrasi penari legong gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa mengandung makna kerakusan para investor dan eksploitasi pariwisata, sedangkan pada sisi kanan seluruh bidang mengandung dua alternatif makna, yaitu keindahan alam, budaya dan adat istiadat, sedangkan alternatif makna yang kedua ialah alam, pariwisata dan kebudayaan pulau Bali yang mulai terserang racun-penyakit eksploitasi yang disebarkan oleh para investor. Dengan perubahan makna yang terjadi pada ilustrasi penari legong dari media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, ilustrasi ini dapat memberi dampak yang sangat luas terhadap masyarakat Bali, karena ilustrasi penari legong ini mampu mewakili rasa dan jiwa masyarakat pulau Bali yang menentang proyek reklamasi teluk Benoa.

Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan berdasarkan hasil dari penelitian ilustrasi penari legong dari media komunikasi visual gerakan Bali tolak reklamasi teluk Benoa, dimana saran yang ingin penulis sampaikan ialah, sebaiknya pemerintah daerah provinsi Bali melakukan suatu forum diskusi yang melibatkan tokoh agama, para ahli dibidang lingkungan, serta melibatkan beberapa tokoh masyarakat yang mewakili masyarakat secara luas untuk membahas

proyek reklamasi teluk Benoa dan dampak dari proyek tersebut. Sehingga tidak terjadi gerakan yang cukup besar di pulau Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Asa Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda – Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dameria, Anne. 2007. *Color Basic*. Jakarta: Link & Match Grapic.
- Dharsono, Sony, Kartika. 2007. *Estetika*. Bandung: REKAYASA SAINS Bandung.
- Irawan, Bambang & Tamara Priscilla Tamara. 2013. *Dasar – Dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Kusmiarti, R. Artini. 1999. *Teori Dasar Desain komunikasi Visual*. Jakarta: Pamudji Suptandar – Djambatan.
- Pramono, Kartini. 2009. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan penerbit Filsafat UGM dan Penerbit Lina.
- Schaefer, Richard. 2012. *Sosiologi, Sociology : Salemba humanika*.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.